

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai Humanisme**

##### **1. Nilai**

Nilai (*value*) dan sikap (*attitude*) merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Menurut Daroeso (1989: 20) yang dimaksud nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal yang dapat ditentukan oleh tingkah laku seseorang, karena sesuatu hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan suatu sistem keyakinan (*belief*). Menurut Depdiknas (2008: 963) nilai adalah sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan Bertens (2001: 139) mengatakan nilai adalah suatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan.

Menurut Linda (dalam Elmubarak, 2008: 7), secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Jadi dapat disimpulkan nilai adalah sesuatu yang berharga atau kualitas hidup terhadap sesuatu hal yang dilakukan seseorang untuk kesempurnaan hidup.

## 2. Humanisme

Humanisme berasal dari akar kata *homo* yang berarti manusia dan memiliki arti manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme juga berasal dari studi humanitatis yang mengandung arti kesenian liberal dan studi kemanusiaan dari Cicero. Dalam studi humanitas mengabaikan intervensi agama. Kebebasan dan otonomi manusia merupakan tuntunan utama gerakan kemanusiaan ini, tujuan dari humanisme adalah dihormatinya martabat manusia (Masruri, 2005: 98).

Humanisme adalah sebuah aliran yang baik yang sesuai dengan kemanusiaannya. Dalam tindakan konkret tentulah manusia konkret pula yang menjadi ukuran, sehingga pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan konkret (Poedjawiyatana, 2003: 98). Kemudian menurut Depdiknas (2008, 512) humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia, secara manusia sebagai manusia, perasaan manusia kita senantiasa mencegah kita melakukan tindakan terkutuk itu (Depdiknas, 2008: 877). Adanya humanisme maka kehidupan manusia akan semakin baik, karena manusia akan bertindak sesuai dengan hati nuraninya yang baik.

Secara *evolusioner*, humanisme merupakan tahapan dimulainya paradigma manusia sebagai pusat setelah alam pikiran Yunani Kuno dan peradaban Barat beranjak dari tahapan evolusi kosmosentris lalu berubah menjadi paradigma yang memusatkan diri pada yang Ilahi atau teosentris. Dalam perkembangannya muncullah kesadaran baru tentang hakikat manusia yang rasional dan bebas. Hal inilah yang melahirkan pemikiran antroposentris, yakni manusia menjadi titik pusat pemikirannya

sendiri. Menurut Loenid Novichenko (dalam Moeljanto dan Taufik Ismail, 1995: 144) mengemukakan bahwa humanisme universal adalah hakikat sesungguhnya dari kemanusiaan yang membuat seseorang menjadi manusia.

Humanisme merupakan pandangan yang melihat semua manusia sebagai satu untuk tunggal, terlepas dari kelas, kebangsaan kebudayaan, agama yang dianut oleh rasnya serta humanisme menolak setiap bentuk diskriminasi (Muthahhari, 2002: 253). Sedangkan menurut Hardiman (2012: 7) humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia. Semangat dasar humanisme tampak ada pada keyakinan bahwa martabat manusia harus terlihat sebagai individu yang memiliki otonominya sendiri. Menurut pendapat Suseno (1992: 95) mengemukakan bahwa “martabat” berarti “derajat” atau pangkat, jadi martabat manusia mengungkapkan apa yang merupakan keluruhan manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain yang ada di bumi.

Menurut Sujiman (1990: 34), humanisme merupakan sikap hidup yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, terutama yang menegaskan martabat dan harkat manusia serta kemampuannya mencapai perwujudan dirinya lewat nalar yang berkembang. Pengakuan terhadap martabat manusia akhirnya merupakan hal keyakinan dan keterlibatan dasar. Sama halnya dengan pengakuan bahwa manusia mempunyai hati nurani dan wajib untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Humanisme telah melindungi martabat manusia dari segala bentuk manipulasi, penjajahan, dan kewenangan sistem-sistem kekuasaan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa humanisme adalah sebuah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan

mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Jadi nilai humanisme adalah sesuatu penghargaan atau sesuatu yang berharga tentang suatu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik. Menurut Hardiman (2012 :7-36), nilai humanisme ada 6 yaitu.

**a. Menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat)**

Kebebasan mengeluarkan pendapat adalah sebuah hak bagi warganegara biasa yang wajib dijamin dengan Undang-Undang dalam sebuah sistem politik demokrasi (Taniredja, 2009: 59). Undang-undang yang mengatur tentang kebebasan berpendapat tercantum dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia pasal 28 E yakni tentang kebebasan memeluk agama, meyakini kepercayaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal, kebebasan berserikat, berkumpul dan berpendapat (MPRRI, 2011 : 15). Di Undang-Undang HAM tersebut telah jelas dituliskan jika tiap-tiap individu berhak akan haknya untuk mengeluarkan pendapat. Barang siapa yang melanggarnya pasti akan terkena hukuman dari aparat hukum sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Adanya kebebasan berpendapat berarti orang telah mampu menghormati hak yang dimiliki setiap orang. Selain itu, adanya kebebasan berpendapat menandakan bahwa semua orang telah diperlakukan secara sama, dan dianggap mempunyai derajat yang sama.

**b. Kerjasama**

Kerjasama adalah sebuah perbuatan yang diperlukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam masyarakat. Kerjasama dalam hal ini yakni kerjasama dalam hal kebaikan (Taniredja, 2009: 62). Melalui kerjasama pekerjaan yang berat akan terasa lebih ringan. Pekerjaan yang sulit akan terasa lebih mudah. Hal ini

dikarenakan beban pekerjaan atau persoalan yang ada dipikul secara bersama-sama. Suatu pekerjaan atau persoalan akan cepat terselesaikan jika dikerjakan oleh banyak orang secara bersama-sama atau kerjasama. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti bergaul, bekerja, tolong-menolong, kerja bakti, keamanan, dan lain-lain.

### **c. Relia berkorban**

Relia berkorban adalah merelakan waktu, tenaga dan pikiran dalam bentuk apapun demi kebaikan (Sunarso, 2009: 15). Relia berarti bersedia dengan ikhlas, tidak mengharapkan suatu imbalan atau dengan kemauan sendiri. Berkorban berarti memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Relia berkorban dalam kehidupan masyarakat berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat. Walaupun dengan berkorban akan menimbulkan cobaan penderitaan bagi dirinya sendiri. Bagi seseorang yang memiliki sikap relia berkorban, kepentingan bersama jauh lebih penting dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

### **d. Peduli terhadap orang lain**

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita (Pratiwi, 2010). Sikap peduli merupakan suatu sikap yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Orang-orang yang peduli adalah orang-orang yang tidak bisa diam dan melihat kelemahan sikap berpangku tangan dan membiarkan

hal-hal yang buruk terus terjadi pada orang lain. Sikap peduli terhadap orang lain seharusnya selalu dijaga karena dalam hidup ini ada saling ketergantungan kita terhadap sesama. Kebalikan dari sikap peduli adalah sikap masa bodoh dan sikap masa bodoh jelas sangat bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

#### **e. Tolong-menolong**

Menurut Salam (2000: 78) tolong-menolong adalah mau membantu atau menolong baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga atau moral. Suka menolong orang lain memiliki ciri-ciri sbb:

- 1) Mau menolong siapa saja yang mengalami kesulitan
- 2) Tidak membeda-bedakan orang yang ditolongnya
- 3) Atas dasar kemauan sendiri atau tidak diperintah oleh orang lain
- 4) Mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi.

Tolong-menolong adalah membantu seseorang yang kesulitan. Tolong-menolong berarti membantu untuk meringankan beban. Orang yang suka menolong biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang. Pentingnya hidup tolong-menolong yaitu karena manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan pertolongan orang lain, menolong tidak hanya berupa materi tetapi dapat berupa bantuan tenaga, menolong sebaiknya jangan mengharapkan imbalan dan pujian, menolong harus dengan senang hati dan ikhlas, dan menolong tujuannya meringankan beban orang lain dan menciptakan kerukunan (Sunarso, 2009: 17).

#### **f. Solidaritas**

Solidaritas adalah kesediaan untuk memperhatikan kepentingan dan bekerjasama dengan orang lain. Nilai solidaritas mengikat manusia yang sama-sama

memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Sebagai nilai, solidaritas ini dapat menumbuhkan sikap batin dan kehendak untuk menempatkan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi, mengasihi sesama dan murah hati terhadap manusia (Suteng, 2007: 13).

## **B. Tokoh dalam Karya Sastra**

Tokoh cerita (character) menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2002: 165) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah novel atau cerita rekaan. Tokoh menurut Sudjiman (1991: 16) merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakunya dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Hal itu artinya bahwa adanya tokoh dalam suatu karya sastra maka pembaca akan dapat mengetahui peristiwa yang terjadi dalam cerita. Seperti apa yang dipaparkan oleh Sayuti (2000: 74) tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan suatu peristiwa. Selain itu, melalui tokoh pembaca akan mendapatkan sebuah konsep dari apa yang disampaikan pengarang dalam suatu karya sastra seperti novel dan konsep ini didapatkan melalui pemikiran-pemikiran tokoh. Peranan tokoh di dalam novel juga berbeda-beda, misalnya tokoh yang memiliki peranan penting masuk dalam tokoh inti sedangkan yang kurang penting masuk dalam pembantu atau melengkapi. Menurut Aminudin (1995: 80) untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah novel dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu:

1. Tokoh yang sering muncul dalam cerita.
2. Tokoh yang paling sering diberi komentar dan dibicarakan pengarangnya.
3. Melalui judul cerita.

Menurut Sudjiman (1991: 18) untuk menentukan tokoh utama ada tiga cara yaitu:

1. Tokoh yang paling banyak terlibat dalam cerita.
2. Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.
3. Tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

### **C. Relevansi Sastra dengan Masyarakat**

Dasar filosofis pendekatan sosiologis sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan adanya karya sastra dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2003: 60). Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1995: 109).

Karya sastra bukan hanya bentuk, bukan hanya medium bahasa, karya sastra juga bukan hanya struktur formalitas, seperti pengertian strukturalisme. Menurut visi sosiologi sastra, karya sastra juga terdiri atas isi, seperti : ide, dan pikiran, pesan dan

tujuan, tema dan amanat (Ratna: 2003: 196). Sastra tidak hanya merupakan sebuah benda yang dijadikan sebagai bahan hiburan atau bacaan, tetapi di sini sastra diartikan mampu memberikan sebuah pemikiran atau pesan terhadap pembaca.

Sastra dapat disebut sebagai ungkapan perasaan masyarakat. Pengarang menciptakan sebuah karya sastra selalu menceritakan atau menyajikan tentang kehidupan. Melalui karya sastra, seolah pembaca atau masyarakat dapat merasa terwakili perasaannya. Hal ini dapat terjadi karena karya sastra diciptakan oleh pengarang dimana pengarang itu sendiri adalah bagian dari masyarakat yang mengenal dan mengalami sebuah proses kehidupan. Sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat: seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya (Wellek dan Werren, 1995: 120). Di sini jelas bahwa sastra dikatakan dapat mempengaruhi masyarakat, sebab sastra terbentuk atas tujuan. Apa yang dibicarakan dalam karya sastra mempunyai tujuan, tujuan itu sendiri diciptakan oleh pengarang untuk dapat mempengaruhi masyarakat sebagai pembaca, inilah yang disebut sastra juga sebagai propaganda.

Menurut Wellek dan Werren (1995: 33) propaganda yang dimaksud ialah segala macam usaha yang dilakukan secara sadar atau tidak untuk mempengaruhi pembaca agar menerima sikap hidup tertentu. Bahkan semua seniman yang bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh, wajib secara moral untuk melakukan propaganda. Pengarang seringkali memberikan sebuah pemikiran melalui karya sastra yang dibuatnya untuk dapat mempengaruhi pemikiran bahkan tindakan masyarakat. Di sini masyarakat sebagai pembaca secara tidak langsung dijejali atau dipaksa untuk

ikut dalam pemikiran-pemikiran si pengarang tersebut. Di mana pengarang menempatkan posisinya dalam karya sastra itu, maka pembaca secara tidak langsung juga akan memposisikan dirinya diposisi yang sama dengan pengarang.

Penjelasan di atas menjadi sebuah titik kejelasan bahwa terdapat hubungan yang sangat dekat antara sastra dengan masyarakat. Sastra terlahir dari masyarakat, atau masyarakat bisa bergerak atau terlahir dari sebuah sastra. Sastra dalam hal ini mampu menyajikan sesuatu kejadian, masalah atau peristiwa yang memang dalam kenyataannya telah ada, atau sastra mampu memberikan sebuah pandangan baru terhadap masyarakat dan menjadikan sebuah pendidikan untuk dapat menggerakkan masyarakat (Wellek dan Austin Warren, 1995: 109). Hal serupa diungkapkan oleh Kurniawan (2012: 6) bahwa sebagai produk budaya yang berupa tulisan bermedia bahasa, sastra tidak bisa lepas dengan genetisnya, yaitu manusia sebagai pengarang. Sastra eksis karena ada yang manusia yang menulisnya (penulis), dan penulis itu hidup dalam sistem sosial masyarakat yang menjadi kajian sosiologi. Oleh karena itu, sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat sebagai produk budaya.